

EDUKASI INTEGRASI HOTS DALAM PENGEMBANGAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA PADA GURU SD PROGRAM PPG

Ita Chairun Nissa*¹

¹Universitas Pendidikan Mandalikaasi; Jalan Pemuda Nomor 59A Mataram, (0370) 632082

e-mail co Author: *itachairunnissa@undikma.ac.id

ABSTRAK

Implementasi kurikulum merdeka menuntut seluruh perangkat sekolah untuk memahami dan mampu melaksanakannya secara baik. Tuntutan ini juga diberlakukan pada guru sekolah dasar peserta program pendidikan profesi guru tahun 2022. Para guru PPG ini dituntut untuk mampu mengembangkan modul ajar berbasis kurikulum merdeka dengan menerapkan model-model pembelajaran inovatif dan mengintegrasikan aspek TPACK, HOTS, kompetensi 4C dan karakter profil pelajar pancasila. Komplekstitas ini membuat para guru kesulitan dalam merancang modul ajar karena mereka belum pernah mendapatkan pengetahuan atau pelatihan terkait aspek-aspek tersebut. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan edukasi dengan mempresentasikan teori-teori, melakukan diskusi dan tanya jawab mengenai contoh-contoh yang dapat diterapkan di jenjang sekolah dasar, dan melakukan praktek langsung untuk merancang modul ajar berbasis kurikulum merdeka yang terintegrasi dengan HOTS sebagai tuntutan kompetensi abad 21. Berdasarkan hasil survei melalui kuesioner diketahui bahwa kegiatan edukasi yang telah dilakukan mendapatkan respon yang sangat baik terkait kebermanfaatan kegiatan, materi dan metode edukasi, teknik mendampingi dalam praktek kerja dan motivasi untuk keberlanjutannya.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, *Higher-Order Thinking Skills*, Guru Sekolah Dasar, Program Pendidikan Profesi Guru.

PENDAHULUAN

Implementasi kurikulum merdeka membawa perubahan bagi ruang lingkup kerja guru dan tenaga kependidikan mulai dari administrasi pembelajaran, strategi/pendekatan/model/metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Perubahan ini hakikatnya untuk memperdalam kompetensi guru dan siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara independen (Maulinda, 2022). Terdapat beberapa perubahan istilah perangkat pembelajaran dalam kurikulum merdeka antara lain kompetensi isi dan kompetensi dasar menjadi capaian pembelajaran, silabus menjadi alur tujuan pembelajaran, dan rencana pelaksanaan pembelajaran menjadi modul ajar. Jika pada kurikulum 2013 rencana pelaksanaan pembelajaran dirancang untuk satu pertemuan maka pada modul ajar aktivitas pembelajaran dapat dirancang untuk satu minggu dalam satu modul ajar. Dalam modul ajar tersebut juga

harus memuat tes diagnostik yang bersifat kognitif untuk mengukur kemampuan awal dan tes diagnostik yang bersifat non-kognitif untuk mengumpulkan data latar belakang dan karakteristik siswa (Barlian et al., 2022). Hal ini dilakukan agar guru dapat merancang aktivitas yang tepat dan sesuai dengan latar belakang, minat dan bakat peserta didik yang berbeda-beda termasuk juga apabila guru tersebut memiliki anak berkebutuhan khusus dimana diperlukan pembelajaran yang berdiferensiasi.

Implementasi kurikulum merdeka ini dilakukan secara massif (Waruwu et al., 2022) tidak saja pada lingkup sekolah beserta perangkat sekolahnya namun juga pada lingkup program pendidikan profesi guru khususnya yang dilaksanakan di tahun 2022. Secara ideal guru perlu merancang modul ajar secara maksimal, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang masih belum memahami bagaimana mengembangkan suatu modul ajar khususnya yang berbasis kurikulum merdeka. Persoalan ini juga nampak terjadi pada guru sekolah dasar yang sedang mengikuti program pendidikan profesi guru. Dalam program tersebut. Dalam perkuliahannya, para guru sekolah dasar dituntut untuk mampu mengembangkan suatu pembelajaran inovatif berdasarkan kurikulum yang berlaku. Namun identifikasi awal menunjukkan bahwa guru sekolah dasar peserta program PPG tahun 2022 ini masih banyak yang belum mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Meskipun demikian, kebijakan pelaksanaan PPG ini mengharuskan para guru tersebut untuk menerapkan kurikulum merdeka mulai dari pengembangan perangkat hingga pelaksanaan pembelajaran saat Praktik Pengalaman Lapangan. Kebijakan tersebut bertujuan mengenalkan sekaligus memberikan pengalaman praktis sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah masing-masing setelah lulus dari PPG (Prihatini & Sugiarti, 2022). Modul ajar yang harus dikembangkan oleh guru dalam PPG ini dirancang dalam dua moda belajar yaitu daring dan luring. Hal ini sesuai dengan kebijakan pilihan model pembelajaran yang dapat dilaksanakan guru di sekolah selama masa pemulihan pendidikan karena pandemi (Nissa, et al., 2021).

Kesulitan yang dialami guru PPG ini tidak saja pada perancangan modul ajar dengan model-model pembelajaran inovatif seperti *Problem-Based Learning (PBL)* dan *Project-Based Learning (PjBL)* namun juga tuntutan untuk mampu mengintegrasikannya dengan *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)*, *Higher-Order Thinking Skills (HOTS)*, Kompetensi 4C (*Creative, Critical Thinking, Communication, Collaboration*) dan karakter profil pelajar pancasila. Memperhatikan tuntutan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam kurikulum merdeka ini maka para guru tentu saja harus merancang pembelajaran yang mampu membangun keterampilan berpikir khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher-Order Thinking Skills*. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk edukasi yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman bagaimana mengintegrasikan *Higher-Order Thinking Skills* dalam rancangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka yang dikembangkan oleh para guru di jenjang pendidikan sekolah dasar yang sedang mengikuti program pendidikan profesi guru di tahun 2022. Edukasi ini sangat

penting diberikan mengingat bahwa kurikulum merdeka telah mulai diimplementasikan di tahun 2022 ini dan para calon guru profesional yang akan dihasilkan melalui PPG ini harus sudah mampu mengimplementasikan secara nyata di sekolah masing-masing.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi dan dilaksanakan secara daring selama tiga hari. Peserta kegiatan adalah guru sekolah dasar dalam program pendidikan profesi guru tahun 2022. Edukasi diberikan dengan teknik presentasi, diskusi dan praktek merancang rencana pembelajaran dengan model *Problem-Based Learning* atau *Project-Based Learning*. Edukasi hari pertama menyampaikan tentang kurikulum merdeka dan implementasinya di jenjang sekolah dasar. Edukasi hari kedua menyampaikan *Higher-Order Thinking Skills (HOTS)* menurut Taksonomi Bloom dan bagaimana representasinya dalam rumusan indikator pencapaian tujuan pembelajaran. Edukasi hari ketiga melakukan praktek merancang rencana pembelajaran yang memuat *HOTS* melalui model *Problem-Based Learning* atau *Project-Based Learning*. Seluruh rangkaian kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan tersebut kemudian dinilai keberhasilannya melalui pemberian kuesioner secara daring dalam bentuk *Google Form*. Setiap pernyataan dalam kuesioner diberikan skor menurut lima skala Likert dan dianalisis secara kuantitatif dalam bentuk kriteria menurut Tabel 1 yang dimodifikasi dari (Nissa, Febrilia, et al., 2021) dengan \bar{x} adalah rata-rata skor kuesioner dan jumlah responden kuesioner sebanyak 12 orang guru sekolah dasar.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Ketercapaian Kegiatan

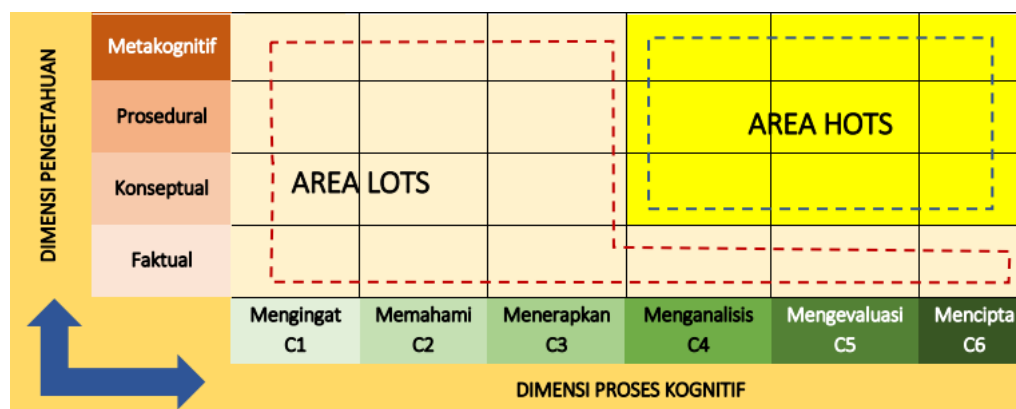
Interval	Kriteria
$48 < \bar{x} \leq 60$	Sangat Baik
$36 < \bar{x} \leq 48$	Baik
$24 < \bar{x} \leq 36$	Cukup
$12 < \bar{x} \leq 24$	Kurang Baik
$0 < \bar{x} \leq 12$	Sangat Kurang Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler dengan konten yang beragam dan optimal untuk membantu peserta didik memahami konsep secara mendalam sehingga meningkatkan kompetensinya. Dalam proses pembelajaran disini guru memiliki keleluasaan untuk menentukan berbagai perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didiknya. Kemudian dalam rangka untuk mensukseskan implementasi kurikulum merdeka ini maka konsep ini juga diterapkan pada guru sekolah dasar yang sedang mengikuti program pendidikan profesi guru tahun 2022. Apabila lulus maka para guru sekolah dasar tersebut akan menjadi guru profesional yang harus mampu adaptif terhadap

berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi, salah satunya adalah kurikulum (Putri et al., 2022). Oleh karena itu terkait dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar dan pendidik di kelas maka diperlukan suatu edukasi terkait kurikulum merdeka beserta perangkat pembelajarannya yang dikenal dengan istilah modul ajar. Kurikulum merdeka yang menekankan pada konten materi yang berbobot baik kedalaman dan kompleksitasnya maka modul ajar yang harus dikembangkan oleh para guru sekolah dasar dalam program profesi guru tersebut harus menggunakan model-model pembelajaran inovatif seperti *Problem-Based Learning (PBL)* dan *Project-Based Learning (PjBL)*, terintegrasi dengan *Technological Pedagogical Content Knowledge, Higher-Order Thinking Skills, Creative, Critical Thinking, Communication, Collaboration* dan karakter profil pelajar pancasila. Memperhatikan tuntutan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam kurikulum merdeka ini maka para guru tentu saja harus merancang pembelajaran yang mampu membangun keterampilan berpikir khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher-Order Thinking Skills*.

Menurut beberapa ahli, definisi *Higher-Order Thinking Skills* adalah proses berpikir dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar (Mahanal, 2019). Keterampilan ini juga digunakan untuk menggarisbawahi berbagai proses tingkat tinggi menurut jenjang taksonomi Bloom. Keterampilan berpikir tingkat tinggi erat kaitannya dengan keterampilan berpikir pada dimensi proses kognitif, afektif dan psikomotorik yang menjadi satu kesatuan dalam proses belajar dan mengajar. Menurut Bloom, keterampilan berpikir pada dimensi proses kognitif terbagi menjadi dua bagian yaitu keterampilan berpikir tingkat rendah (*low-order thinking skills*) yaitu mengingat (*remember*), memahami (*understand*) dan menerapkan (*apply*) dan kedua adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high-order thinking skills*) yaitu menganalisis (*analysis*), mengevaluasi (*evaluate*) dan mencipta (*create*) (Hajaroh, 2021). Keterampilan berpikir ini juga akan dikelompokkan lagi menurut kompleksitas kognitifnya yang menurut Anderson dan Krathwoll disebut dengan dimensi pengetahuan. Dimensi pengetahuan ini terbagi menjadi pengetahuan factual, pengetahuan konseptual, pengetahuan procedural, dan pengetahuan metakognitif. Berdasarkan konsep keterampilan berpikir pada dimensi proses kognitif yang dirumuskan oleh Bloom dan dimensi pengetahuan yang dirumuskan oleh Anderson dan Krathwoll maka secara keseluruhan kombinasi dari keduanya dapat menjadi acuan bagi guru dalam menentukan manakah keterampilan berpikir yang dapat dikategorikan ke dalam LOTS (*Lower-Order Thinking Skills*) dan manakah keterampilan berpikir yang dapat dikategorikan ke dalam HOTS (*Higher-Order Thinking Skills*). Kombinasi dimensi pengetahuan dan proses berpikir tersebut dapat dilihat pada diagram pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Kombinasi Dimensi Pengetahuan dan Dimensi Proses Kognitif

Berdasarkan Gambar 1 diatas, maka guru perlu memahami bahwa untuk mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi maka wajib untuk melewati terlebih dahulu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan yang ada dibawahnya yang menunjang, tidak langsung menuju dimensi yang akan dituju. Dengan kata lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang menekankan pada pencapaian keterampilan berpikir tingkat tinggi maka wajib melewati tingkatan yang ada dibawahnya sebagai pengetahuan penunjang atau pendukung. Oleh karena itu, Bloom telah merumuskan berbagai kata kerja operasional yang dapat digunakan oleh guru untuk dapat merumuskan dengan tepat tujuan pembelajaran dan penilaian yang akan dicapai oleh peserta didik. Gambar 2 di bawah ini menunjukkan beberapa kata kerja operasional pada dimensi proses kognitif.

Mengingat (C1)	Memahami (C2)	Mengaplikasikan (C3)	Menganalisis (C4)	Mengevaluasi (C5)	Mencipta/Membuat (C6)
Mengutip	Memperkirakan	Menugaskan	Mengaudit	Membandingkan	Mengumpulkan
Menyebutkan	Menjelaskan	Mengurutkan	Mengatur	Menyimpulkan	Mengabstraksi
Menjelaskan	Menceritakan	Menentukan	Menganimasi	Menilai	Mengatur
Menggambar	Mengkatagorikan	Menerapkan	Mengumpulkan	Mengarahkan	Menganimasi
Membilang	Mencirikan	Mengkalkulasi	Memecahkan	Memprediksi	Mengkatagorikan
Mengidentifikasi	Merinci	Memodifikasi	Menegaskan	Memperjelas	Membangun
Mendaftar	Mengasosiasikan	Menghitung	Menganalisis	Mengugaskan	Mengkreasikan
Menunjukkan	Membandingkan	Membangun	Menyeleksi	Menafsirkan	Mengoreksi
Memberi label	Menghitung	Mencegah	Merinci	Mempertahankan	Merencanakan
Memberi indeks	Mengkontraskan	Menentukan	Menominasikan	Memerinci	Memadukan
Memasangkan	Menjalini	Menggambarakan	Mendiagramkan	Mengukur	Mendikte
Membaca	Mendiskusikan	Menggunakan	Mengkorelasikan	Merangkum	Membentuk
Menamai	Mencontohkan	Menilai	Menguji	Membuktikan	Meningkatkan
Menandai	Mengemukakan	Melatih	Mencerahkan	Memvalidasi	Menanggulangi
Menghafal	Mempolakan	Menggali	Membagakan	Mengetes	Menggeneralisasi
Meniru	Memperluas	Mengemukakan	Menyimpulkan	Mendukung	Menggabungkan
Mencatat	Menyimpulkan	Mengadaptasi	Menjelajah	Memilih	Merancang
Mengulang	Meramalkan	Menyelidiki	Memaksimalkan	Memproyeksikan	Membatas
Mereproduksi	Merangkum	Mempersoalkan	Memerintahakan	Mengkritik	Mereparasi
Meninjau	Menjabarkan	Mengkonsepkan	Mengaitkan	Mengarahkan	Membuat
Memilih	Menggali	Melaksanakan	Mentransfer	Memutuskan	Menyiapkan
Mentabulasi	Mengubah	Memproduksi	Melatih	Memisahkan	Memproduksi
Memberi kode	Mempertahankan	Memproses	Mengedit	menimbang	Memperjelas
Menulis	Mengartikan	Mengaitkan	Menemukan		Merangkum
Menyatakan	Menerangkan	Menyusun	Menyeleksi		Merekonstruksi
Menelusuri	Menafsirkan	Memecahkan	Mengoreksi		Mengarang
	Memprediksi	Melakukan	Mendeteksi		Menyusun
	Melaporkan	Mensimulasikan	Menelaah		Mengkode
	Membedakan	Mentabulasi	Mengukur		Mengkombinasikan
		Memproses	Membangunkan		Memfasilitasi
		Membiasakan	Merasionalkan		Mengkonstruksi
		Mengklasifikasi	Mendiagnosis		Merumuskan
		Menyesuaikan	Memfokuskan		Menghubungkan
		Mengoperasikan	Memadukan		Menciptakan
		Meramalkan			Menampilkan

Gambar 2. Kata Kerja Operasional Dimensi Kognitif

Selain pada dimensi proses kognitif, terdapat dimensi afektif yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi dan derajat penerimaan atau penolakan suatu objek dalam kegiatan pembelajaran. Krathwoll dan Bloom membagi dimensi afektif ini menjadi lima kategori yaitu penerimaan, menanggapi, penilaian, mengelola, dan karakterisasi. Sikap penerimaan didefinisikan sebagai semacam kepekaan dalam menerima stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik. Sikap menanggapi didefinisikan sebagai sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Sikap penilaian didefinisikan sebagai sikap memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu. Sikap mengelola didefinisikan sebagai konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki. Sedangkan sikap karakterisasi didefinisikan sebagai keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkat lakunya. Untuk membantu guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan penilaian maka diberikan beberapa kata kerja operasional pada dimensi afektif seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3 di bawah ini.

Meniru (P1)	Manipulasi (P2)	Presisi (P3)	Artikulasi (P4)	Naturalisasi (P5)
Menyalin	Kembali membuat	Menunjukkan	Membangun	Mendesain
Mengikuti	Membangun	Melengkapi	Mengatasi	Menentukan
Mereplikasi	Melakukan	Menyempurnakan	Menggabungkan-koordinat	Mengelola
Mengulangi	Melaksanakan	Mengkalibrasi	Mengintegrasikan	Menciptakan
Mematuhi	Menerapkan	Mengendalikan	Beradaptasi	
Mengaktifkan	Mengoreksi	Mengalihkan	Mengembangkan	
Menyesuaikan	Mendemonstrasikan	Menggantikan	Merumuskan	
Menggabungkan	Merancang	Memutar	Memodifikasi	
Mengatur	Melatih	Mengirim	master	
Mengumpulkan	Memperbaiki	Memproduksi	Mensketsa	
Menimbang	Manipulasi	Mencampur		
Memperkecil	Mereparasi	Mengemas		
Mengubah		Menyajikan		

Gambar 3. Kata Kerja Operasional Dimensi Afektif

Selanjutnya dimensi yang ketiga yaitu dimensi psikomotorik yang merupakan keterampilan dalam melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota tubuh yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan pada gerak dasar, perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, ekspresif dan interperatif. Krathwoll dan Bloom juga membagi dimensi psikomotorik ini menjadi lima kategori yaitu imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi dan naturalisasi. Imitasi didefinisikan sebagai gerakan fisik meniru tindakan seseorang. Manipulasi didefinisikan sebagai keterampilan menghasilkan produk dengan cara mengikuti petunjuk umum, bukan berdasarkan observasi. Pada tahap ini peserta didik dipandu melalui instruksi untuk melakukan keterampilan tertentu. Presisi didefinisikan melakukan keterampilan menghasilkan produk dengan akurasi, proporsi dan ketepatan. Dalam bahasa sehari-hari, kategori ini dinyatakan sebagai

tingkatkan mahir. Artikulasi didefinisikan sebagai tindakan memodifikasi keterampilan atau produk agar sesuai dengan situasi baru atau menggabungkan lebih dari satu keterampilan dalam urutan harmonis dan konsisten. Sedangkan naturalisasi didefinisikan sebagai tindakan menyelesaikan satu atau lebih keterampilan dengan mudah dan membuat keterampilan otomatis dengan tenaga fisik atau mental yang ada. Pada kategori ini, sifat aktivitas telah otomatis, sadar penguasaan aktivitas, dan penguasaan keterampilan terkait sudah ada pada tingkat strategis. Sejalan dengan keterampilan berpikir pada dimensi proses kognitif dan afektif, Krathwoll dan Bloom juga menyediakan beberapa kata kerja operasional pada dimensi psikomotorik yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun tujuan pembelajaran dan penilaian yang akan dicapai oleh peserta didik. Gambar 4 menunjukkan kata kerja operasional pada dimensi psikomotorik.

Meniru (P1)	Manipulasi (P2)	Presisi (P3)	Artikulasi (P4)	Naturalisasi (P5)
Menyalin	Kembali membuat	Menunjukkan	Membangun	Mendesain
Mengikuti	Membangun	Melengkapi	Mengatasi	Menentukan
Mereplikasi	Melakukan	Menyempurnakan	Menggabungkan-	Mengelola
Mengulangi	Melaksanakan	Mengkalibrasi	koordinat	Menciptakan
Mematuhi	Menerapkan	Mengendalikan	Mengintegrasikan	
Mengaktifkan	Mengoreksi	Mengalihkan	Beradaptasi	
Menyesuaikan	Mendemonstrasikan	Menggantikan	Mengembangkan	
Menggabungkan	Merancang	Memutar	Merumuskan	
Mengatur	Melatih	Mengirim	Memodifikasi	
Mengumpulkan	Memperbaiki	Memproduksi	master	
Menimbang	Memanipulasi	Mencampur	Mensketsa	
Memperkecil	Mereparasi	Mengemas		
Mengubah		Menyajikan		

Gambar 4. Kata Kerja Operasional Dimensi Psikomotorik

Pemaparan terkait ruang lingkup keterampilan berpikir ini disampaikan melalui metode presentasi yang disertai dengan diskusi dan tanya jawab dari guru sekolah dasar peserta PPG tahun 2022. Semua guru nampak antusias dengan pemaparan yang diberikan. Hal ini tampak dari banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait dengan keterampilan berpikir khususnya tingkat tinggi. Beberapa pertanyaan guru yang diajukan seperti *“Bagaimana cara mengetahui kesiapan peserta didik untuk menerima pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi?”*, *“Bagaimana cara merancang suatu konteks permasalahan agar sesuai dengan level HOTS mulai dari C4, C5 dan C6?”*, *“Apa ciri yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang sudah menunjukkan terintegrasi dengan HOTS?”*, *“Seperti apa bentuk penilaian yang tepat untuk mengukur kemampuan peserta didik di level HOTS?”*, dan lain sebagainya. Keaktifan peserta edukasi ini disebabkan karena peserta adalah orang dewasa sehingga sudah dapat memahami bagaimana seharusnya mereka mempelajari sesuatu walaupun itu dilakukan secara daring. Hal ini sejalan dengan Setiawan et al (2021) yang menyatakan bahwa moda daring adalah solusi bagi kegiatan yang tidak memungkinkan dilaksanakan secara luring. Edukasi yang telah berjalan dua hari ini kemudian disempurnakan dengan kegiatan praktek kerja guru untuk merancang

modul ajar berbasis kurikulum merdeka yang terintegrasi dengan HOTS. Menggunakan format baku yang telah dibagikan sebelumnya, para guru nampak serius bekerja untuk menghasilkan modul ajar yang terbaik versi mereka masing-masing sesuai dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswanya. Hasil pengembangan modul ajar ini kemudian dipresentasikan oleh para guru untuk mendapatkan tanggapan dan saran masukan dari guru lainnya. Hasil presentasi menunjukkan bahwa modul ajar yang dikembangkan dapat dikatakan sudah baik pada rumusan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian tujuan pembelajaran, mampu memiliki kata kerja operasional yang sesuai dengan level keterampilan berpikir tingkat tinggi dan menunjukkan karakteristik profil pelajar pancasila dalam pembelajarannya. Khusus terkait rancangan aktivitas yang berbasis model PBL atau PjBL sudah nampak cukup baik namun masih perlu pengembangan lebih lanjut agar aktivitas peserta didik benar-benar memuat kegiatan belajar pada level berpikir tingkat tinggi. Edukasi yang berlangsung selama tiga hari ini mendapatkan tanggapan yang sangat positif dari guru. Berdasarkan skor yang dikumpulkan dari pembagian kuesioner diperoleh kriteria “Sangat Baik” dengan rata-rata skor kuesioner sebesar 57,6 dimana hal ini menunjukkan bahwa guru memberikan skor pada rentang “Baik” dan “Sangat Baik” terhadap sepuluh pernyataan yang diajukan dalam kuesioner. Tabel 2 menunjukkan data hasil survei kepuasan dari 12 orang guru terhadap kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan.

Tabel 2. Data Hasil Survei Kepuasan Pelaksanaan Edukasi

No	Pernyataan	Jumlah Skor
1	Kegiatan edukasi memberikan pengetahuan dan keterampilan yang saya butuhkan saat ini	58
2	Kegiatan edukasi membantu saya menyelesaikan tugas pengembangan modul ajar kurikulum merdeka	58
3	Materi presentasi yang disajikan lengkap dan memuat informasi yang relevan dengan konteks modul aja kurikulum merdeka	57
4	Materi edukasi dapat diimplementasikan dengan mudah dalam aksi nyata pengembangan modul ajar	57
5	Suasana edukasi sangat menyenangkan dan terbuka bagi guru untuk mengungkapkan permasalahannya	57
6	Pemateri mampu menjelaskan materi secara baik dan mudah dimengerti	58
7	Pemateri memberikan kesempatan untuk tanya-jawab dan memberikan bantuan selama proses pengembangan modul ajar	58
8	Metode penyampaian edukasi secara daring berjalan dengan baik dan didukung sarana-prasarana yang memadai	57
9	Kegiatan edukasi memotivasi saya untuk terus melakukan pengembangan diri secara profesional	58
10	Saya berharap kegiatan edukasi ini dapat dilaksanakan di lain kesempatan dengan materi lain yang sesuai dengan kebutuhan guru	58
	Rata-rata skor	57,6
	Kriteria	Sangat Baik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan edukasi tentang integrasi HOTS dalam pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka pada guru SD program PPG di tahun 2022 ini adalah Sangat Baik. Guru peserta kegiatan edukasi ini memberikan sikap positif terhadap kebermanfaatan kegiatan, konten materi yang sesuai dengan kebutuhan, metode penyampaian edukasi yang memudahkan peserta dalam memahami dan mengimplementasikannya dalam praktek nyata dan menumbuhkan motivasi untuk terus melakukan pengembangan diri sebagai guru yang professional.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Hajaroh, M. (2021). High order thinking skill sebagai landasan dalam pengembangan asesmen dan evaluasi pendidikan. *Foundasia*, 12(2), 59–74. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v12i2.47332>
- Mahanal, S. (2019). Asesmen Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 51–73. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.128>
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Nissa, I. C., Febrilia, B. R. A., & Astutik, F. (2021). Perspektif Siswa Terhadap E-Learning Berdasarkan Model Motivasi ARCS. *Media Pendidikan Matematika*, 9(1), 19–33. <https://doi.org/10.33394/mpm.v9i1.3831>
- Nissa, I. C., Masjudin, M., & Sukanta, A. (2021). Pelatihan Perancangan Perangkat Pembelajaran Daring dan Luring sebagai Pendukung Belajar Dari Rumah. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 46–56. <https://doi.org/10.36312/linov.v6i2.562>
- Prihatini, A., & Sugiarti, S. (2022). Citra Kurikulum Baru : Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia: Spesial Edition Lalonget III*, 4(2), 58–70. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7447>
- Putri, A. G., Ramadhani, C., & Ramadhani, C. (2022). Problematika Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). *Proseding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 7(1), 1217–1226.
- Setiawan, B., Pramulia, P., Kusmaharti, D., Juniarso, T., & Wardani, S. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Daring di SDN Margorejo I Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur. *Manggali*, 1(1), 46–57. <https://doi.org/10.31331/manggali.v1i1.1547>
- Waruwu, M., Dwikurnaningsih, Y., Ismanto, B., Iriani, A., Satyawati, T. S., & Wasitohadi, W. (2022). Pemberdayaan Kepala Sekolah dan Guru dalam Mengimplementasikan Program Sekolah Penggerak dan Merdeka Belajar. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 440–450.